

**PERANAN KELOMPOKTANI DALAM MENINGKATKAN
PRODUKTIVITAS USAHATANI
(KASUS DI WILAYAH BP3K SUKALARANG, SUKABUMI)**

***The Role Of Farmer Groups in Improving the Agribusiness Productivity
(Cases in The Area of BP3K Sukalarang, Sukabumi)***

Wardani*

Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor
*Korespondensi penulis. E-mail: wardanis39@yahoo.co.id

Diterima: Februari 2017

Disetujui terbit: April 2017

ABSTRACT

Institutional strengthening of farmers has been done on the role of farmer groups to improve farm productivity. The research aims to (1) analyze the farmers' understanding of the role of farmer groups, (2) analyzing the productivity of farming, and (3) analyze the influence of the role of farmer groups on the productivity of farming. The study was conducted in Sukalarang district, Sukabumi, for six months in June and November 2016. The study population was farmers who become members of farmers and samples in this study were 80 people who were taken using stratified random techniques. The data were taken using a questionnaire with Likert scale instrument. Data analysis using descriptive statistics and statistical regression. It can be concluded that the appearance of the role of farmer groups and achievements of each of the variables studied class of 71.2%, a vehicle for cooperation 68% and 66% of production units. Appearance farm production is on achieving 63.2%. Variable vehicle classroom learning and collaboration does not affect the productivity of farming, while the role of farmer groups as a unit of production significantly affect the productivity of farming with the equation $Y = 14.77 + 1.618 X_3$.

Keywords: *Funtion farmergroup, Productivity, Farming*

ABSTRAK

Penguatan kelembagaan petani telah dilakukan pada peran kelompok tani untuk meningkatkan produktivitas usaha tani. Penelitian bertujuan (1) menganalisis pemahaman petani tentang peranan kelompok tani, (2) menganalisis produktivitas usaha tani dan (3) menganalisis pengaruh peranan kelompok tani terhadap produktivitas usaha tani. Penelitian dilakukan di Kecamatan Sukalarang Kabupaten Sukabumi selama enam bulan pada Juni sampai November 2016. Populasi penelitian adalah petani yang menjadi anggota kelompok tani dan gabungan kelompok tani (Gapoktan) dan sampel dalam penelitian ini adalah 80 orang yang diambil menggunakan teknik acak bertingkat. Data diambil menggunakan kuesioner dengan instrumen skala likert. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan statistik regresi berganda. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penampilan peran kelompok tani dan pencapaiannya masing-masing untuk variabel kelas belajar 71,2%, wahana kerja sama 68% dan unit produksi 66%. Penampilan produksi usaha tani berada pada pencapaian 63,2 %. Variabel kelas belajar dan wahana kerja sama tidak berpengaruh terhadap produktivitas usaha tani, sementara peranan kelompok tani sebagai unit produksi berpengaruh nyata terhadap produktivitas usaha tani dengan persamaan $Y = 14,77 + 1,618 X_3$.

Kata kunci : *Fungsi Kelompok tani, Produktivitas, Usahatani*

PENDAHULUAN

Penelitian Fonchingong dan Fonjong (2003) dan Ofuoku dan Isife (2009) melaporkan bahwa di beberapa negara, penyuluhan yang memberdayakan telah terbukti mampu mengurangi kemiskinan di pedesaan. Pemberdayaan menurut Ife (2002) dapat dimulai dari pembentukan dan penguatan kelembagaan lokal. Kelembagaan lokal tersebut dapat dikembangkan dan dioptimalkan peranannya agar dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan anggotanya.

Kelembagaan pada bidang pertanian meliputi kelompok tani (poktan) dan gabungan kelompok tani (gapoktan) yang berbasis sosial ekonomi yang ada di pedesaan. Penguatan kelompok tani dan gabungan kelompok tani telah dilakukan melalui kebijakan pemerintah dan diimplementasikan di lapangan. Penguatan tersebut dimaksudkan untuk memampukan kelompok menjadi tempat belajar, wahana kerja sama dan unit produksi sehingga masyarakat menjadi kritis terhadap situasi yang dihadapi, memperkuat dan menumbuhkan kesadaran serta solidaritas kelompok, sehingga meningkatkan produktivitas (Ife 2002, Fonchingong and Fonjong 2003, Oktarina *et al* 2012), mutu hidup dan membangkitkan ketahanan sosial (Ife 2002).

Kelompok tani memiliki peranan yang luas untuk meningkatkan kinerja petani dalam bentuk produktivitas usaha tani. Kinerja kelompok tani dapat dilihat dari kemampuan kelas kelompok tani. Kementerian pertanian (2014) melaporkan bahwa sekitar 76 % kelompok tani masih berada pada tingkat pemula yang menunjukkan bahwa terdapat kendala pada petani

yang masih belum memahami peranan kelompok tani. Padahal penguatan kelembagaan petani sudah berjalan cukup lama. Pada kasus kelompok tani dan gabungan kelompok tani yang berada di wilayah kecamatan Sukalarang Kabupaten Sukabumi telah difasilitasi penyuluh untuk meningkatkan kemampuannya sejak tahun 2006. Setelah melewati kurun waktu yang cukup panjang, seharusnya kondisi petani sebagai anggota, kelompok tani dan gabungan kelompok tani semakin lebih baik. Selanjutnya mengenai kondisi saat ini pemahaman petani mengenai peranan kelompok tani, bagaimana produktivitas usaha tani dan bagaimana pengaruh peranan kelompok tani dalam meningkatkan produktivitas usaha tani memerlukan penelusuran sistematis.

Penelitian bertujuan (1) menganalisis pemahaman petani tentang peranan kelompok tani, (2) menganalisis produktivitas usaha tani dan (3) menganalisis pengaruh peranan kelompok tani terhadap produktivitas usaha tani anggota kelompok tani dan gabungan kelompok tani di Kecamatan Sukalarang Kabupaten Sukabumi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kecamatan Sukalarang Kabupaten Sukabumi. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan pada Juni sampai November 2016. Penelitian ini adalah penelitian survai, berdasarkan tujuannya merupakan penelitian eksplanatoris dan menurut sifatnya adalah penelitian kuantitatif. Populasi penelitian adalah petani yang menjadi anggota kelompok tani dan gabungan kelompok tani (Gapoktan). Sampel dalam penelitian ini adalah 80 orang yang diambil

menggunakan teknik acak bertingkat (*stratified random sampling*).

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan sekunder bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data primer dikumpulkan dengan penyebaran kuesioner melalui wawancara langsung dengan petani yang memiliki kegiatan usahatani dan pengamatan langsung di lapangan. Untuk mendukung penelitian, data sekunder diambil melalui penelusuran literatur Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian, Dinas Pertanian Kabupaten Sukabumi, Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian dan Perikanan dan Kehutanan Kabupaten Sukabumi.

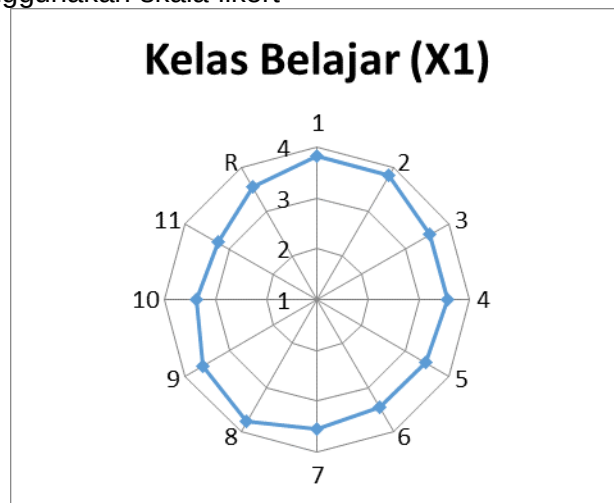
Peranan kelompok tani terdiri atas 3 (tiga) variabel yaitu kelas belajar (X1), wahana kerja sama (X2) dan unit produksi (X3) sebagai variabel bebas. Variabel terikat penelitian ini adalah produktivitas usahatani (Y). Instrumen penelitian berupa kuesioner yang berisikan daftar pernyataan. Pilihan jawaban pernyataan menggunakan skala likert

yang bergerak dari sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (RR), kurang setuju (KS) dan tidak setuju (TS). Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui pemahaman petani tentang peranan kelompok tani di wilayah BP3K Kecamatan Sukalarang Kabupaten Sukabumi serta menjelaskan sudah sejauhmana kelompok tani berperan dalam membantu usahatani petani. Hasil data kuesioner mengenai pemahaman petani responden dan peranan kelompok tani dikelompokkan dan disajikan dalam bentuk tabulasi. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan statistik regresi berganda.

PEMBAHASAN

Peranan Kelompok tani Kelas Belajar

Berdasarkan analisis deskriptif, penampilan peranan kelompok tani pada variabel kelas belajar ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Variabel Kelas Belajar Berdasarkan Butir Instrumen dan Rataan

Berdasarkan analisis deskriptif seperti pada Gambar 1 dapat dikemukakan bahwa nilai

terendah terdapat pada butir instrumen 11 dengan skor 3,25. Instrumen ke-11 mengenai

merencanakan dan melaksanakan pertemuan secara berkala/terjadwal di lingkungan poktan, antar poktan atau dengan instansi terkait. Konfirmasi terhadap kondisi ini, beberapa anggota kelompoktani menyatakan bahwa pertemuan akhir-akhir ini menjadi tidak teratur seperti pada tahun-tahun sebelumnya. Penyebab utama ketidak teraturan ini adalah kejenuhan para pengurus maupun sebagian anggotanya. Penyebab lainnya adalah kurangnya instansi terkait melakukan kunjungan dan koordinasi.

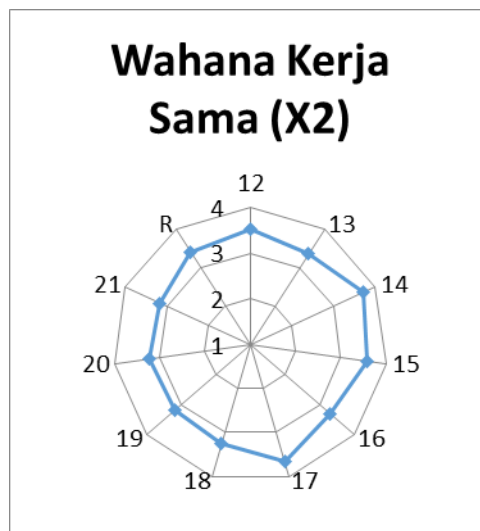
Skor tertinggi pada butir instrumen ke-1 dan ke-2. Butir ke-1 mengenai menggali dan merumuskan kebutuhan belajar berdasarkan kebutuhan yang nyata di lapangan. Butir ke-2 mengenai dalam merencanakan dan menerapkan kebutuhan belajar sesuai dengan kondisi yang ada pada kegiatan usahatani. Tingginya keselarasan perencanaan dengan kebutuhan dan implementasinya, beberapa anggota

dan pengurus kelompoktani menanggapi dengan apresiasi bahwa anggota kelompoktani di kecamatan Sukalarang sudah mulai rasional sehingga perencanaan dan implementasinya didasarkan atas kebutuhan nyata.

Rata-rata skor variabel kelas belajar yaitu 3,56 dari skor maksimal 5. Dengan demikian, tingkat penampilan variabel kelas belajar baru sampai pada pencapaian 71,2 %. Melihat skor tersebut, peranan kelompoktani sebagai kelas belajar masih dapat ditingkatkan. Fungsi kelas belajar sangat berarti bagi petani mengingat kelompoktani menurut Schmidt *et al* (2015) merupakan salah satu wadah petani meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikapnya.

Wahana Kerjasama

Berdasarkan analisis deskriptif, penampilan peranan kelompoktani pada variabel wahana kerja sama ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Variabel Wahana Kerja Sama Berdasarkan Butir Instrumen dan Rataan

Berdasarkan analisis deskriptif seperti pada Gambar 2 dapat dikemukakan bahwa nilai

terendah terdapat pada butir instrument 19 dengan skor 3,19. Instrumen ke-19 mengenai

kesepakatan atau perjanjian yang sudah diputuskan harus ditaati bersama dalam poktan maupun pihak lain. Data kualitatif menguatkan kondisi demikian bahwa beberapa kesepakatan yang telah diputuskan sering berhenti ditengah jalan. Beberapa penyebabnya adalah sulitnya membentuk komitmen, apalagi beberapa kesepakatan yang telah diputuskan sebagian besar hanya bersifat kesepakatan lisan.

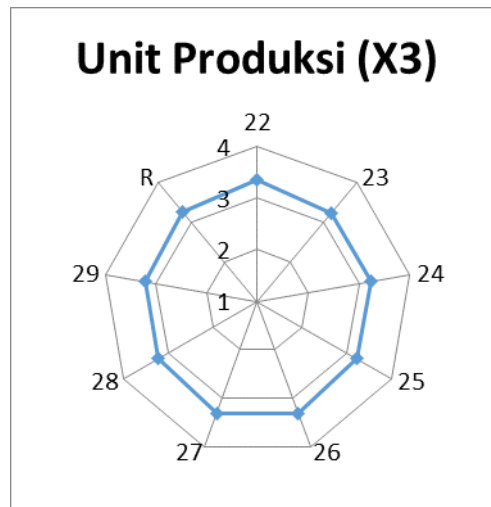
Skor tertinggi pada butir instrumen ke-17 dengan skor 3,73. Butir ke-17 mengenai pemenuhan sarana/jasa pertanian dengan bekerja sama dalam proses penyediaan. Konfirmasi terhadap kondisi ini, informasi dari pengurus kelompok tani bahwa beberapa waktu ini terutama tahun 2016, pemberian bantuan pemerintah mengalir dengan sangat deras. Dengan demikian, sarana pertanian dapat dipenuhi melalui kerja sama terutana dengan instansi pemerintah.

Rata-rata skor variabel wahana kerja sama yaitu 3,4 dari skor maksimal 5. Dengan demikian, tingkat penampilan variabel wahana kerja sama baru sampai pada pencapaian 68 %. Sebagai kelembagaan lokal, peranan kelompok tani harus ditingkatkan. Kondisi ini diperkuat pernyataan

Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007) bahwa dalam pembangunan, peran organisasi kemasyarakatan lokal harus diorganisasikan secara hierarkis agar informasi tentang situasi terkini dapat dijalin secara multiarah, baik vertikal maupun horisontal. Demikian juga Triyanto dkk (2006) yang menyebutkan bahwa penting adanya partisipasi aktif kelompok tani dalam bentuk aksi bersama (*group action*) didalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dilakukan berdasarkan potensi-potensi yang dimiliki dan bekerja sama dengan pihak lain. Kondisi ini selaras dengan Otieno *et al* (2009) yang mengemukakan bahwa kelompok tani sebagai wadah kerjasama dapat membuat petani menjadi bertambah kuat dalam upaya meningkatkan keuntungan dan mencegah terjadinya kerugian. Dengan demikian usaha pertanian menjadi lebih menguntungkan dan mempunyai daya saing sehingga mengurangi ketergantungan terhadap tengkulak dan menjadikan petani yang mandiri.

Unit Produksi

Berdasarkan analisis deskriptif, penampilan peranan kelompok tani sebagai unit produksi ditampilkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik Variabel Produksi Usaha Tani Berdasarkan Butir Instrumen dan Rataan

Berdasarkan analisis deskriptif seperti pada Gambar 3 dapat dikemukakan bahwa nilai terendah terdapat pada butir instrumen 29 dengan skor 3,2. Instrumen ke-29 mengenai pengelolaan administrasi dilakukan secara baik dan benar sesuai kemampuan poktan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelompok tani di kecamatan Sukalarang belum memahami mengenai pentingnya pengelolaan administrasi dan masih sangat perlu dilakukan pembinaan.

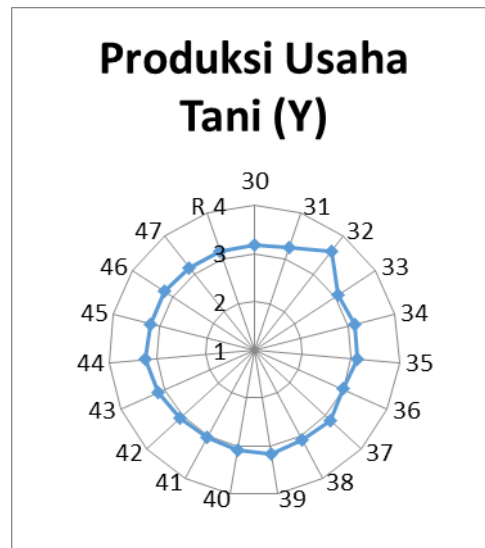
Skor tertinggi pada butir instrumen ke-22 dengan skor 3,4. Butir ke-22 mengenai kegiatan produksi diupayakan yang paling menguntungkan sesuai informasi baik teknologi, sosial, modal, sarana produksi dan sumberdaya alam lainnya. Kondisi petani anggota kelompok tani yang sudah mulai rasional menjadikan kegiatan produksi yang dilakukan sangat memperhatikan berbagai aspek informasi terkini.

Rata-rata skor variabel wahana kerja sama yaitu 3,3 dari

skor maksimal 5. Dengan demikian, tingkat penampikan variabel unit produksi baru sampai pada pencapaian 66 %. Dibanding variabel kelas belajar dan wahana belajar, variabel unit produksi memiliki persentase paling kecil. Dengan demikian, perlu pembinaan lebih sistematis lagi untuk pengembangannya. Pengembangan terhadap kondisi ini didukung Hellin *et al* (2009) bahwa kelembagaan petani dan tindakan unit produksi sering dilihat sebagai faktor kunci dalam meningkatkan akses petani ke pasar. Demikian juga Schmidt *et al* (2015) yang menyatakan bahwa kondisi struktural petani merupakan dampak kelembagaan mengembangkan produksinya.

Produksi Usaha Tani

Berdasarkan analisis deskriptif, penampikan Produksi Usaha Tani ditampilkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Grafik Variabel Produksi Usaha Tani Berdasarkan Butir Instrumen dan Rataan

Berdasarkan analisis deskriptif seperti pada Gambar 4 dapat dikemukakan bahwa rata-rata skor variabel produksi usaha tani yaitu 3,16 dari skor maksimal 5. Dengan demikian, tingkat penampilan produksi usaha tani belum maksimal, baru sampai pada pencapaian 63,2 %. Berdasarkan skor tersebut, produksi usaha tani di kelompok tani di kecamatan Sukalarang harus ditingkatkan. Upaya dapat dilakukan melalui pendampingan yang lebih intensif oleh penyuluh pendamping dan instansi terkait. Sesuai dengan pendapat Harun *et al*, (2013) Peningkatan produktivitas usahatani

sangat ditentukan oleh sikap pengambilan keputusan dalam menerapkan teknologi budidaya yang dilandasi pengetahuan serta keterampilan yang memadai. Hal ini perlu adanya bimbingan dan arahan agar pengetahuan, sikap dan keterampilan para petani lebih meningkat sesuai perkembangan teknologi yang selalu berubah.

Pengaruh Peran Kelompok tani terhadap Produksi Usaha Tani

Berdasarkan analisis statistik menggunakan SPSS ditampilkan seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Pengaruh Peranan Kelompok tani Terhadap Produksi Usaha Tani

No.	Uraian	Nilai	Signifikasi	Keterangan
1.	Konstanta	14,77	0,007	Signifikan
2.	Kelas belajar (X1)	0,164	0,178	Tidak Signifikan
3.	Wahana kerja sama (X2)	0,107	0,258	Tidak Signifikan
4.	Unit produksi (X3)	1,618	0,000	Signifikan

Berdasarkan analisis statistik regresi linear berganda menggunakan SPSS seperti

ditampilkan pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa dari tiga variabel peranan kelompok tani yang

berpengaruh terhadap produksi usaha tani hanya variabel unit produksi (X3). Variabel peranan kelompok tani yang lainnya yaitu kelas belajar (X1) dan wahana kerja sama (X2) tidak berpengaruh nyata. Persamaan regresi hasil analisis sebagai berikut:

$$Y = 14,77 + 1,618 X_3$$

Persamaan tersebut dapat dimaknai bahwa pada kelompok tani di kecamatan Sukalarang, produksi usaha tani baru dapat dipengaruhi peranan kelompok tani sebagai unit produksi. Setiap satu point kenaikan kinerja peranan kelompok tani sebagai unit produksi, dapat meningkatkan produksi usaha tani sebesar 1,618. Adanya pengaruh peranan kelompok tani sebagai unit produksi sesuai penelitiannya Douthwaite *et al* (2006), Hellin *et al* (2009), Ofuoku dan Isife (2009) dan Chesoli (2013).

Beberapa temuan lapang yang diduga menyebabkan tidak berpengaruhnya fungsi kelas belajar dan wahana kerja sama terhadap produksi usaha tani adalah sebagai berikut. Pertama, kelompok tani semakin tidak teratur dalam melaksanakan fungsi kelas belajar. Beberapa anggota kelompok tani menyatakan bahwa pertemuan tingkat kelompok akhir-akhir ini tidak teratur seperti pada tahun-tahun sebelumnya. Penyebab utama ketidak teraturan ini adalah kejenuhan para pengurus maupun sebagian anggotanya. Penyebab lainnya adalah kurangnya instansi terkait melakukan kunjungan dan koordinasi. Kedua, kerja sama yang difasilitasi kelompok tani maupun gabungan kelompok tani belum menunjukkan hasil yang memuaskan anggota kelompok tani. Beberapa anggota menyatakan bahwa masih diperlukan kerja sama yang lebih menguntungkan. Selama ini, kerja

sama dengan pihak lain masih bersifat insidental. Dengan demikian perlu upaya penyegaran kegiatan belajar dalam kelompok tani untuk menghilangkan kejenuhan serta menyusun ulang rencana kerja sama yang lebih menguntungkan sebagaimana rekomendasi Anwarudin dan Maryani (2017).

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penampilan peranan kelompok tani dan pencapaiannya masing-masing untuk variabel kelas belajar 71,2%, wahana kerja sama 68% dan unit produksi 66%. Penampilan produksi usaha tani berada pada pencapaian 63,2 %. Variabel kelas belajar dan wahana kerja sama tidak berpengaruh terhadap produktivitas usaha tani, sementara peranan kelompok tani sebagai unit produksi berpengaruh nyata terhadap produktivitas usaha tani dengan persamaan $Y = 14,77 + 1,618 X_3$.

SARAN

Beberapa saran yang perlu disampaikan agar untuk masa yang akan datang bisa lebih baik dan kelompok tani yang produktif perlu dilakukan beberapa hal adalah sebagai berikut : Fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar masih bisa ditingkatkan terutama dalam hal yang berkaitan dengan teknologi baru untuk meningkatkan produksi, dalam bekerjasama dengan pihak lain perlu ditingkatkan karena bisa meningkatkan wawasan para anggota kelompok tani dan memiliki jejaring untuk memperlancar unit produksi dan juga bisa mengatasi

masalah-masalah yang dihadapi kelompok tani, berdasarkan hasil nilai yang diperoleh dalam hal pengelolaan administrasi perlu dikelola lebih baik sesuai dengan kemampuan kelompok tani dan penyuluh perlu memberikan bimbingan yang lebih baik dan teratur.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwarudin O, Maryani A. 2017. The effect of institutional strengthening on farmer participation and self-reliance in Bogor Indonesia. *International Journal of Research in Social Sciences*. 7(4): 409-422.
- Chesoli C W. 2013. Types of Capacity Building Activities for Improved Market Participation by Farmer Groups in Turbo, Kenya. *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences (JETEMS)* 4(4):377-380.
- Douthwaite B, Carvajal A, Alvarez S, Claros E, Hernández L A. 2006. Building farmers' capacities for networking (Part I): Strengthening rural groups in Colombia through network analysis. *KM4D Journal* 2(2): 4-18.
- Fonchingong C C, Fonjong L N. 2003. The Concept Of Self-Reliance In Community Development Initiatives In The Cameroon Grassfields. *Nordic Journal of African Studies* 12(2): 196–219.
- Hellin J, Lundy M, Meijer M. 2009. Farmer organization, collective action and market access in Meso-America. *Food Policy Journal* 34: 16–22.
- Hikmat H. 2006. Strategi Pemberdayaan Masyarakat. Bandung : Penerbit Humaniora.
- Harun A, Widyastuti N, Krisnawati E. 2013. Fungsi Kelompok tani dalam Penerapan SLPTT Padi Sawah. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. Vol 8 No. 2: 73 – 85.
- Ife J. 2002. Community Development, Community – base alternatives in an age of globalisation. 2nd Edition. Australia: Pearson Education Australia Pty Limited.
- Ofuoku A U, Isife B I. 2009. Causes, Effect and Resolution of Farmers-nomadic Cattle Herders Conflict in Delta State. Nigeria. *International Journal of Sociology and Anthropology*. Vol. 1(2). pp. 047-054.
- Oktarina S, Hakim N, Junaidi Y. 2012. The Level of Farmer Self Reliance and Institutional Strengthness Strategy in Empowerment of Lowland Rice in Ogan Ilir Regency South Sumatera Indonesia. International Conference on Environment, Energy and Biotechnology. Singapore: IACSIT Press.
- Otieno D C, Odhiambo D M, Mairura M O. 2009. Economics Evaluation of Relative Profitability in Small Hold Dairy Farms in Western Kenya. *Journal of Development and Agricultural Economics*. Vol. 1(2). pp. 049-054.
- Schmidt S, Magigi W, Godfrey B. 2015. The organization of urban agriculture: Farmer associations and urbanization in Tanzania. *Cities Journal* 42: 153–159.
- Triyanto D, Kristanto L, Atik C B, Himawanti B. 2006. Mengubah dari yang Kecil, Perspektif, Konsepsi dan Metode Membangun Komunitas. Karanganyar: Penerbit Lindu Pustaka.

Wrihatnolo R, Dwidjowijoto R N. 2007.
Manajemen Pemberdayaan,
Sebuah Pengantar dan Panduan
untuk pemberdayaan
Masyarakat. Jakarta : PT
Gramedia.